

## Konflik psikologis tokoh Neyna dalam novel *Jodoh Terakhir* karya Netty Virgiantini

Heni Puspita Sari

Universitas Pamulang, Kelapa Dua, Tangerang Selatan 15810, Indonesia  
[Henipuspita767@gmail.com](mailto:Henipuspita767@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received : 10 Februari 2022

Revised : 10 Februari 2022

Accepted : 15 Maret 2022

#### Keywords:

Konflik

Psikologis

Tokoh

Neyna

Jodoh Terakhir

### ABSTRACT

Pada umumnya, karya sastra memuat fenomena-fenomena psikologi yang ada pada tokoh dalam kisahnya. Karakter tokoh dalam novel *Jodoh Terakhir* karya Netty Virgiantini menunjukkan permasalahan psikologis yang menarik dikaji. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik psikologi tokoh Neyna dalam novel *Jodoh Terakhir* karya Netty Virgiantini. Teori yang digunakan adalah psikologi sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah konflik psikologis tokoh dan subjek penelitian ini adalah novel *Jodoh Terakhir* karya Netty Virgiantini. Hasil dari penelitian adalah bahwa tokoh Neyna dalam novel *Jodoh Terakhir* karya Netty Virgiantini mengalami konflik psikologis. Terbukti dari adanya dua belas data yang menunjukkan konflik psikologis tokoh Neyna, lima data menunjukkan *Avoidance-Avoidance Conflict*, tiga data menunjukkan *Avoidance-Avoidance Conflict*, dua data menunjukkan *Multiple Approach-Avoidance Conflict*, dan dua data menunjukkan *Approach-Approach Conflict*. Dengan demikian, karakter tokoh Neyna dalam novel *Jodoh Terakhir* dominan dipengaruhi adanya dua motif (positif dan negatif) yang hadir bersamaan yang mempengaruhi psikologis tokoh.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



## 1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya seni yang diungkapkan melalui tulisan-tulisan maupun lisan. Pada umumnya, karya sastra memuat fenomena-fenomena psikologi yang ada pada tokoh dalam kisahnya. Teks fiksi atau secara umum teks kesastraan, di samping sering disebut sebagai dunia dalam kemungkinan, juga dikatakan sebagai dunia dalam kata. Salah satu jenis karya sastra adalah novel (1). Novel sebagai bagian bentuk sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan dibuat manusia/tokoh (2)

Banyak pengarang karya sastra yang mengungkapkan sisi kepribadian manusia di dalam tokoh ciptaannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karya sastra kerap menggambarkan psikologi tokoh. Tokoh yang ada dalam novel mempunyai karakteristik atau perwatakan yang berbeda satu sama lain. Adanya keanekaragaman karakter tokoh tersebut dapat menjadi gambaran bahwa karakter tokoh menarik untuk dijadikan bahan analisis atau penelitian. Terlebih, karakter tokoh dalam sebuah novel sering berkuat pada permasalahan psikologis sehingga menarik juga untuk menganalisis konflik psikologis tokoh di dalam novel. Pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis konflik psikologis adalah psikologi sastra. Sementara psikologi sastra adalah salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi (3).

Novel *Jodoh Terakhir* karya Netty Virgiantini mengangkat permasalahan tentang

penikahan. Jalan cerita dalam novel ini juga hanya terfokus pada kejadian menjelang pernikahan. Namun yang membuat novel ini menarik adalah bagaimana cara Netty Virgiantini menggambarkan kondisi psikologis dari si tokoh utama yaitu Neyna. Begitu terlihat bagaimana tokoh Neyna mengalami kebimbangan dalam setiap harinya, hal itu yang membuat tokoh Neyna menarik untuk dianalisis dari segi psikologisnya. Peneliti akan menganalisis novel *Jodoh Terakhir* karya Netty Virgianti dengan pendekatan psikologi sastra untuk mengetahui konflik psikologis tokoh Neyna dalam novel *Jodoh Terakhir* karya Netty Virgiantini.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian dengan hasil berupa data deskriptif atau kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (4). Artinya cara yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata yang relevan dengan penelitian. Dengan demikian, data dalam penelitian ini berupa teks berbentuk kutipan yang berkaitan dengan konflik psikologis tokoh Neyna dalam novel *Jodoh Terakhir* karya Netty Virgiantini.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Konflik Psikologis Tokoh Neyna Dalam Novel *Jodoh Terakhir* Karya Netty Virgiantini

Kurt Lewin mengelompokkan konflik psikologis menjadi empat macam yaitu : *approach-avoidance conflict*, *avoidance-avoidance conflict*, *multiple approach-avoidance conflict*, dan *approach-approach conflict* Sebuah motif dapat dikatakan positif apabila motif tersebut sesuai dengan keinginan (5). Namun, motif dikatakan negatif apabila tidak sesuai dengan keinginan. Berikut empat macam konflik psikologis menurut Kurt Lewin:

- a) **Approach-Avoidance Conflict** yaitu konflik psikis yang dialami individu karena dalam waktu yang bersamaan menghadapi situasi yang mengandung motif positif dan motif negatif yang sama kuat.
- b) **Avoidance-Avoidance Conflict** yaitu konflik psikis yang dialami individu karena menghadapi dua motif yang negatif dan sama kuat, sehingga timbul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif negatif yang lain (tidak menyenangkan).
- c) **Multiple Approach-Avoidance Conflict** yaitu konflik psikis yang dialami individu karena menghadapi dua situasi yang masing-masing mengandung motif positif dan motif negatif yang sama kuat
- d) **Approach-Approach Conflict** yaitu konflik-konflik psikis yang dialami individu karena individu mengalami dua atau lebih motif yang kesemuanya positif (menyenangkan, menguntungkan), sehingga timbul kebimbangan mana yang akan dipilih.

#### Approach-Avoidance Conflict

##### Data 01

"Selalu itu alasannya. Kodrat, kodrat, dan kodrat yang membuat para laki-laki merasa punya hak untuk menyakiti istrinya. Apa dalam kodrat para lelaki tidak diwajibkan untuk mencintai dan menyayangi, juga menghargai wanita yang sudah dinikahinya dengan mengucap janji di hadapan Tuhan? Apa dalam kodrat, lelaki tidak dianjurkan untuk membantu dan meringankan

beban istri? Apa dalam kodrat, lelaki memang diciptakan sebagai makhluk yang selalu minta dilayani? Apa itu yang Bapak maksud dengan kodrat?!”

“Hajar, Bu ... !” ujar Neyna pelan sambil mengepalkan tangan kanannya sebagai dukungan kepada ibunya.(6)

Data di atas terjadi ketika ayah Neyna berdebat dengan ibu Neyna. Mereka berdebat karena ayah Neyna beranggapan bahwa perempuan harus menikah lalu melayani suaminya, dan perempuan juga harus patuh terhadap laki-laki, terutama kepala keluarga yang dalam keluarga tersebut adalah ayah Neyna. Atas dasar harus patuh terhadap ayah Neyna tersebutlah Neyna dipaksa untuk menikah dan dijodohkan. Namun, ibu Neyna membantah argumen ayah Neyna sehingga terjadilah perdebatan. Perdebatan ini mempengaruhi kondisi psikologis Neyna, sebab Neyna dibenturkan oleh satu keadaan yang memiliki motif positif dan negatif secara bersamaan sehingga dapat dikatakan sebagai *Approach-Avoidance Conflict*. Neyna merasa senang karena dibela oleh ibunya (positif). Sementara itu Neyna juga dipaksa untuk menikah sebagai bentuk rasa patuh terhadap ayahnya (negatif).

#### **Data 02**

“Kan memang sudah terbukti, Bu. Nina dan Noni itu pendiam, nurut, dan patuh, nggak beda jauh sama aku, sedangkan Neyna itu jelas kelihatan fotokopi dirimu. Kalau nggak membantah rasanya hidupnya nggak komplit. Kalau saja dia mau nurut, pasti dia sudah hidup bahagia dengan suami dan anak-anaknya sendiri. Orangtua sudah susah-susah nyariin jodoh, bukannya berterima kasih malah sering membuat ulah yang memalukan orangtua.

Sepertinya suasana makin seru. Neyna mengendap-endap dan mengintip dari pinggir pintu dapur, memandangi ibunya yang sudah berdiri berhadapan dengan bapaknya di depan televisi yang terus menyala. (6)

Data di atas terjadi ketika ayah Neyna berdebat dengan ibu Neyna. Mereka berdebat karena ayah Neyna membanding-bandingkan ketiga anaknya. Pada kutipan tersebut terlihat jelas bahwa ayah Neyna menilai bahwa adik-adik Neyna lebih baik daripada Neyna. Sementara itu, ibu Neyna membantah penilaian ayah Neyna. Namun, ayah Neyna kembali menyanggah dengan cara mengungkapkan bukti-bukti bahwa Neyna memang suka membantah, seperti menolak pernikahan. Perdebatan ini mempengaruhi kondisi psikologis Neyna, sebab Neyna harus dibenturkan oleh satu keadaan yang memiliki motif positif dan negatif secara bersamaan sehingga dapat dikatakan sebagai *Approach-Avoidance Conflict*. Ibu Neyna membela Neyna (positif). Ayah Neyna tidak membela Neyna (negatif).

#### **Data 03**

“Bapak jangan selalu memojokkan Neyna. Dia pasti punya alasan untuk menolak perjodohan-perjodohan yang Bapak ajukan. Dia sudah cukup dewasa untuk menentukan pilihannya sendiri” bela Ibu yang tidak rela putri sulungnya selalu dipersalahkan.

Yes! Ibu pahlawanku. Malaikat pelindungku! Batin Neyna memandangi penuh haru pada perempuan berkulit kuning langsung yang mengenakan daster batik panjang motif jumputan warna hijau daun yang masih berdiri tegak di depan Bapak.(6)

Data di atas terjadi ketika ayah Neyna dan ayah Neyna berdebat perihal pernikahan Neyna. Neyna yang notabene-nya enggan menikah terus memberikan pembelaan atas apa yang dia lakukan. Namun, ayah Neyna terus memojokkan Neyna, sementara itu ibu Neyna membela Neyna. Perdebatan ini mempengaruhi kondisi psikologis Neyna, sebab Neyna harus dibenturkan oleh satu keadaan yang memiliki motif positif dan negatif secara bersamaan. Sehingga dapat dikatakan sebagai *Approach-Avoidance Conflict*. Ibu Neyna membela Neyna (positif). Ayah Neyna tidak membela Neyna (negatif).

#### Data 04

"Nggak bisa dilanjutkan lagi. Nggak akan ada ujungnya!" ujar Neyna. Kata-kata itu berhamburan cepat dari mulutnya. Sengaja. Sebelum ia kehilangan keyakinan pada keputusannya sendiri.

"Tolong, katakan sekali lagi dan lihatlah padaku. Jangan terus menunduk begitu." pinta Bondan dengan suara penuh permohonan.

Hati Neyna terasa teriris mendengamya.

"Maaf. Nggak bisa. Sudah kupikirkan masak-masak dan ini keputusan terburuk dari yang paling buruk. Maaf Kalau aku melihatmu, keputusan ini bisa goyah lagi." jawab Neyna, menggigit bibir bawahnya keras-keras untuk menahan isakannya.(6)

Data di atas terjadi ketika Neyna berbicara dengan Bondan. Hubungan mereka tidak jelas kelanjutannya. Oleh karena itu, Neyna hendak mengakhiri hubungan dengan kekasihnya tersebut. Namun, Bondan meminta Neyna untuk menatapnya, sebab Bondan tahu bahwa sebenarnya Neyna masih mencintainya, dan mereka memang masih saling mencintai. Namun, Neyna tidak bisa menatap Bondan, sebab Neyna takut ia tidak berani lagi untuk mengakhiri hubungan. Konflik psikologis yang dialami oleh Neyna dalam kutipan di atas adalah *Approach-Avoidance Conflict*, sebab Neyna dibenturkan oleh satu keadaan yang memiliki motif positif dan negatif secara bersamaan. Neyna harus mengakhiri hubungan yang tidak jelas kelanjutannya (positif). Sementara itu Neyna juga harus mengakhiri hubungan padahal ia masih mencintai Bondan (negatif).

#### Data 05

"Lagian, Na, zaman sekarang ini susah nyari laki-laki yang baik dan setia sekaligus kaya. Bahkan laki-laki yang punya kriteria baik dan setia tanpa embel-embel kaya sudah jarang ditemukan. Stok laki-laki seperti itu sudah hampir habis. Bahkan mungkin sebentar lagi bakal punah. Jadi nggak usah repot pilih-pilih. Karena pada dasarnya semua laki-laki itu sama saja!"

"Nggak juga. Aku percaya masih banyak laki-laki baik di luar sana." bantah Neyna yang kurang setuju pendapat Santi.

"Halah... buktinya sampai sekarang kamu belum nemuin juga, kan? Sudahlah, Na, percayalah padaku, aku ini sudah kenyang berurusan dengan berbagai tipe laki-laki. Biar kata bentuknya beda-beda, toh sifat dasar mereka tetap sama!"

"Wuih, aku benar-benar nggak nyangka. Santi temanku sebangku yang dulu lebih mirip bayi penderita gizi buruk telah tumbuh menjadi wanita subur makmur penakluk para pria. Gila. Tiga kali, San? Rekor yang cukup mencengangkan!"

(6)

Data di atas terjadi ketika Neyna bertemu dengan teman SMA-nya (Santi). Ketika itu Neyna dan Santi dengan berbicara perihal pernikahan. Santi diketahui sudah tiga kali menikah, tetapi ketiga pernikahan tersebut berakhir dengan perceraian. Namun, Neyna sendiri belum menikah sekali pun. Santi beranggapan bahwa laki-laki baik di dunia ini semakin sedikit, sehingga ia menyarankan agar Neyna tidak perlu pilih-pilih, sebab akan mendapatkan laki-laki yang sama juga (secara sifat). Namun, Neyna tidak sependapat dengan Santi. Neyna berpendapat bahwa laki-laki yang baik masih banyak. Akan tetapi, Neyna tidak mampu membalas argument Santi ketika Santi mengatakan bahwa pada kenyataannya Neyna masih belum juga menemukan lelaki tersebut. Konflik psikologis yang dialami Neyna pada kutipan di atas adalah *Approach-Avoidance Conflict*, sebab psikis Neyna dibenturkan oleh dua motif dalam waktu yang bersamaan yaitu motif positif dan motif negatif. Neyna beranggapan bahwa masih banyak laki-laki yang baik (positif). Kenyataannya, Neyna belum menemukan laki-laki baik tersebut (negatif).

## Avoidance-Avoidance Conflict

### Data 01

"Jangan emosi gitu to, Bu. Bujuk Bapak dengan suara lembut, membalikkan badan istrinya, dan mendekapnya erat di dadanya. Tidak lupa mengelus-elus punggungnya sebagai pelengkap jurus peredam emosinya.

Hallah ... !!! Neyna menggerutu pelan.

Selalu saja begitu adegannya. Berdebat hebat disertai dengan ancaman ibunya untuk pindah kamar, dan adegan ditutup dengan pelukan mesra.(6)

Data di atas terjadi ketika ayah Neyna dan ibu Neyna selesai berdebat atas perjodohan yang akan ditujukan untuk Neyna. Pada awalnya, ibu Neyna membela Neyna atas penolakan setiap perjodohan. Namun, pada akhirnya ibu Neyna takluk terhadap keinginan dan paksaan ayah Neyna untuk menjodohkan Neyna. Konflik psikologis yang dialami oleh Neyna adalah *Avoidance-Avoidance Conflict*, sebab Neyna dibenturkan pada motif negatif dan negatif. Ayah Neyna memaksa Neyna untuk menikah dengan cara menjodohkannya (negaif), ibu Neyna yang awalnya membela malah takluk terhadap ayah Neyna (negatif).

### Data 02

"Tunggu ... tunggu! Apa-apaan ini? Bapak anggap apa pernikahan itu? Bagaimana bisa seenaknya sendiri menerima lamaran dan menentukan hari pernikahan tanpa melibatkan pihak yang bersangkutan?" protes Neyna. "Pak, Bu, saya yang akan menjalaninya. Susah atau senang, sayalah yang harus menanggungnya sendiri. Jadi jangan begini caranya!"(6)

Data di atas terjadi ketika ayah dan ibu Neyna memberitahu Neyna bahwa mereka sudah menerima sebuah lamaran atau menyetujui perjodohan Neyna. Namun, lamaran tersebut diterima tanpa sepengetahuan Neyna. Bahkan, Neyna tidak mengetahui lelaki mana yang melamarnya. Neyna juga tidak dilibatkan dalam menentukan hari pernikahan. Konflik psikologis yang dialami oleh Neyna pada kutipan di atas merupakan *Konflik Avoidance-Avoidance Conflict*, sebab ada konflik psikis Neyna menghadapi dua motif negatif dan negatif. Neyna harus menerima perjodohan tanpa sepengetahuannya (negatif), dan Neyna juga tidak dilibatkan dalam menentukan hari pernikahan untuknya (negatif).

### Data 03

"Setiap orang punya jalan hidup sendiri-sendiri, Pak. Apa salahnya kalau umur segini saya belum menikah? Toh hal itu bukan perbuatan yang melanggar hukum!" bantah Neyna penuh emosi.

"Memang tidak melanggar hukum. Tapi apa kamu nggak sadar kamu sudah memermalukan kedua orangtuamu sendiri? Semua orang di kampung ini tahu kamu anak sulung Pak Rahmad Setrodiwiryo. Dan punya anak perawan tua itu aib! Aib, nduk!"

Demi mendengar kata-kata bapaknya yang terakhir, muka Neyna berubah merah padam. Napasnya terasa sesak di dadanya. Campuran antara amarah, sakit hati, dan juga sedih.(6)

Data di atas terjadi ketika Neyna dan ayahnya berdebat perihal pernikahan Neyna. Neyna yang notabene-nya enggan menikah terus memberikan pembelaan atas apa yang dia lakukan. Namun, ayah Neyna memberikan pendapat lain yaitu belum menikahnya Neyna di umur 40 adalah aib bagi keluarga. Konflik psikologis yang dialami oleh Neyna pada kutipan di atas merupakan *Konflik Avoidance-Avoidance Conflict*, sebab ada konflik psikis Neyna menghadapi dua motif negatif dan negatif. Neyna dipaksa untuk menikah (negatif), dan Neyna juga dianggap aib keluarga (negatif).

### **Multiple Approach-Avoidance Conflict**

#### **Data 01**

“Dan jangan gunakan adikku sebagai sarana balas dendammu!”

Apa?! Balas dendam? Kenapa Deni bisa nudooh seperti itu? Ih, kepikir aja nggak ...

Ucapan Deni semakin membuat kalut. Balas dendam? Kata-kata itu sama sekali tidak pernah ada dalam kamus hidupnya selama ini. Dulu ia memang sempat sakit hati dikhianati Deni, tapi kemudian hal itu sudah tidak jadi masalah lagi untuknya. Apalagi setelah kehadiran Bondan, Neyna bahkan tidak pernah sedetik pun mengingat nama Deni. Menurutnya, tuduhan itu jelas sangat mengada-ada. Nggak masuk akal banget.(6)

Data di atas terjadi ketika Neyna sering menumpahkan isi hatinya pada Damar. Terutama perihal pernikahan paksa yang akan dialaminya. Sehingga, Neyna jadi sering bertemu dengan Damar. Bahkan mereka sering berdua. Namun, berhubung Damar adalah adiknya Deni, maka Deni beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh Neyna adalah ajang pembalasan untuknya, sebab Deni adalah mantan Neyna dan Deni juga pernah menyakiti hati Neyna. Konflik psikologis yang dialami oleh Neyna adalah *Multiple Approach-Avoidance Conflict*, sebab Neyna dibenturkan pada dua situasi dengan dua motif yang berbeda, yaitu positif dan negatif. Neyna dipaksa untuk menikah (negatif), Neyna dapat mencurahkan kesedihannya pada Damar (positif). Neyna dekat dengan Damar (positif), Deni menuduh bahwa kedekatan itu hanya sebatas ajang balas dendam Neyna untuk Deni (negatif).

#### **Data 02**

Dua wajah yang tampak renta itu serasa menerornya dengan satu pertanyaan yang membuat perasaan bersalah sehesar batu gunung seolah mengganjal jalan napasnya. Apa yang sudah kulakukan selama ini untuk membahagiakan mereka berdua?

Dua orang yang sudah tulus ikhlas dan susah payah membesarkan dan mendidiknya.(6)

Data di atas terjadi ketika Neyna kembali ditanya perihal perijodohannya oleh kedua orang tuanya. Neyna sebenarnya masih ragu dan masih menolak perijodohan tersebut. Namun, kedua orang tua Neyna masih berharap Neyna menerima perijodohan tersebut. Neyna merasa bersalah karena berusaha menolak perijodohan tersebut. Konflik psikologis yang dirasakan oleh Neyna adalah *Multiple Approach-Avoidance Conflict*, sebab Neyna dibenturkan oleh dua kondisi yang mengandung motif positif dan negatif secara bersamaan. Neyna ingin membahagiakan kedua orang tuanya (positif), tetapi kebahagiaan orang tua Neyna itu muncul apabila Neyna menerima pernikahan (negatif). Neyna ingin menolak pernikahan paksa yang akan dialaminya (positif), tetapi jika Neyna menolak pernikahan, maka ia akan mengecewakan kedua orang tuanya (negatif).

### **Approach-Approach Conflict**

#### **Data 01**

“Besok dia pasti bisa membantu mencarikan jalan keluar untuk masalah perijodohan ini. Damar selalu bisa diandalkan,” gumam Neyna yakin.

Dengan harapan yang mulai tumbuh untuk mendapatkan batuan, mata Neyna perlahan meredup dan terlelap tenang dalam dinginnya malam.(6)

Data di atas terjadi ketika Neyna memiliki hubungan pertemanan yang dekat dengan seseorang yang bernama Damar. Bahkan Damar merupakan sosok yang dijadikan tempat untuk Neyna berbagi kegelisahan, termasuk perihal perijodohan. Konflik psikologis yang



dialami oleh Neyna di atas merupakan konflik *Approach-Approach Conflict*, sebab Neyna mengalami motif positif dan motif positif. Neyna memiliki teman yang bisa diandalkan (positif). Neyna dapat menolak pernikahan (positif).

#### Data 02

“Hei, apa kamu pikir aku benar-benar menyerah begitu saja?” tanya Neyna, menatap sahabatnya dengan sorot mata yang memperlihatkan satu rencana yang tak terduga. “Kamu tujuh tahun satu kost dan satu kantor denganku, pasti sudah sangat mengenalku. Ris, selama peluit tanda pertandingan berakhir belum berbunyi, berarti masih ada kesempatan untukku.”(6)

Data di atas terjadi ketika Neyna bertemu dengan temannya yang nama Risty. Pada saat berbicara mengenai pernikahan Neyna, Risty berpendapat bahwa Neyna sudah menyerah, sehingga Neyna tidak bisa lagi berkelit dan menghindari pernikahan tersebut. Namun, Neyna tidak sependapat, ia masih memiliki tekad untuk membatalkan pernikahan tersebut. Konflik psikologis yang dialami oleh Neyna adalah konflik *Approach-Approach Conflict*, sebab Neyna dihadapkan oleh dua motif positif. Neyna akan membatalkan pernikahan (positif). Neyna belum menyerah dalam mencari cara untuk membatalkan pernikahan (positif).

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tokoh Neyna dalam novel *Jodoh Terakhir* karya Netty Virgiantini mengalami konflik psikologis. Dengan demikian, terdapat konflik psikologi yang dimuat dalam karya sastra, contohnya adalah novel *Jodoh Terakhir* karya Netty Virgiantini. Terbukti dari adanya 12 data yang menunjukkan konflik psikologis tokoh Neyna, 5 data menunjukkan *Approach-Avoidance Conflict*, 3 data menunjukkan *Avoidance-Avoidance Conflict*, 2 data menunjukkan *Multiple Approach-Avoidance Conflict*, dan 2 data menunjukkan *Approach-Approach Conflict*. Dengan demikian, tokoh Neyna lebih dominan mengalami konflik psikologis ketika adanya motif positif dan negatif secara bersamaan, dan ketika ada motif negatif dan motif negatif yang terjadi secara bersamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Nurgiyantoro B. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press; 1995.
2. Siswantoro. Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi. Yogyakarta: Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2010.
3. 3Wiyatmi. Psikologi Sastra: Teori dan Penerapannya. Yogyakarta: Yogyakarta: Kanwa Publisher; 2011.
4. Moleong LJ. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya; 2018.
5. Irwanto. Psikologi Umum. Jakarta: Jakarta: Prenhallindo; 2016.
6. Virgiantini N. Jodoh Terakhir. Jakarta: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2016.